

## [Menghayati Kembali Puisi Gus Mus: “Aku Merindukanmu, O Muhammadku”](#)

Ditulis oleh Luthfil Hakim pada Jumat, 25 Februari 2022



**KH. Ahmad Musthofa Bisri atau akrab disapa Gus Mus merupakan sosok manusia *hibrid*, walaupun tumbuh kembang dalam lingkungan tradisional namun beliau tidak sungkan bercengkrama dengan dunia luar, termasuk di dalamnya yaitu dengan keihlasan dirinya dalam menggeluti dunia sastra utamanya puisi yang sudah dimulai sejak awal dekade 80an atau tepatnya tahun 1982.**

Dalam riwayat hidupnya Gus Mus pertama kali berhasil manggung dalam jagat persyairan Indonesia yaitu di Taman Ismail Marzuki (TIM) pada tahun 1982 lewat sentuhan tangan dingin dari seorang Gus Dur. Kala itu Gus Dur meminta dirinya untuk tampil membacakan puisi di Taman Ismail Marzuki (TIM) pada “Malam Solidaritas untuk Palestina” bersama para begawan syair Indonesia, mulai dari Taufiq Ismail, Wahyu Sulaiman Rendra atau akrab disapa WS. Rendra, hingga Subagyo Sastrowardoyo. Lewat penampilannya pada “Malam Solidaritas untuk Palestina” 40 tahun silam tersebut akhirnya mengantarkan Gus Mus menjadi salah satu sosok penyair pilih tanding di jagat persyairan Indonesia.

Jika meminjam istilah dari Fariz Alnizar, Gus Mus merupakan sosok kiai yang penyair sekaligus ulama yang pemikir. Maka menjadi maklum, jika katalog beliau begitu sangat komprehensif sehingga mampu menghasilkan *magnum opus* puisi yang begitu *stylistik* yang bisa dinikmati, diresapi dan dihayati oleh semua kalangan tanpa harus mengernyitkan dahi dalam-dalam, termasuk di dalamnya yaitu para elite pemerintahan yang kerap kali disinggung oleh Gus Mus lewat sentilan-sentilan dalam bait-bait puisinya.

Baca juga: Intoleransi dan Kelas Sosial

Salah satu *magnum opus* dari puisinya Gus Mus yaitu sebuah puisi yang diberi judul: *Aku merindukanmu, O, Muhammadku*. Jahitan bait-bait puisinya begitu sangat relevan dengan kahanane zaman, termasuk zaman 4.0 ini yang semua serba digital namun di dalamnya cukup banyak menyimpan duka nestapa yang diakibatkan oleh keserakahan para tangan-tangan oligarki.

Untuk menghayati kembali *magnum opus* puisinya Gus Mus tersebut saya tuliskan kembali bait-bait puisinya yang saya sadur langsung dari buku antologi puisi yang berjudul *O Muhammadku! Puisi Cinta untuk Nabi* yang dieditori oleh Jalaluddin Rahmat serta dibesut langsung oleh Muthahhari Press (2001). Semoga bermanfaat.

### **Aku merindukanmu, O, Muhammadku**

**Oleh: A. Mustofa Bisri**

Aku merindukanmu, o, Muhammadku  
Sepanjang jalan kulihat wajah-wajah yang kalah  
menatap mataku yang tak berdaya  
sementara tangan-tangan perkasa  
terus mempermainkan kelemahan  
air mataku pun mengalir mengikuti panjang jalan  
mencari-cari tangan  
lembut-wibawamu

Dari dada-dada tipis papan  
terus kudengar suara serutan  
derita mengiris berkepanjangan

dan kepongahan tingkah-meningkah  
telingaku pun kutelengkan  
berharap sesekali mendengar  
merdu-menghibur suaramu  
Aku merindukanmu, o. Muhammadku

Ribuan tangan gurita keserakahan  
menjulur-julur ke sana ke mari  
mencari mangsa memakan korban  
melilit bumi meretas harapan  
aku pun dengan sisa-sisa suaraku  
mencoba memanggil-manggilmu  
O, Muhammadku, O, Muhammadku!

Baca juga: Personalitas, Identitas, dan Komunitas

Di mana-mana sesama saudara  
saling cakar berebut benar  
sambil terus berbuat kesalahan  
Qur'an dan sabdamu hanyalah kendaraan  
masing-masing mereka yang berkepentingan  
aku pun meninggalkan mereka  
mencoba mencarimu dalam sepi rinduku  
Aku merindukanmu, O, Muhammadku

Sekian banyak Abu Jahal Abu Lahab  
menitis ke sekian banyak umatmu  
O, Muhammadku – salawat dan salam bagimu –  
bagaimana melawan gelombang kebodohan  
dan kecongkakan yang telah tergayakan  
bagaimana memerangi umat sendiri?  
O, Muhammadku

Aku merindukanmu, o, Muhammadku  
Aku sungguh merindukanmu.